



Hakikat Manusia dalam Al Quran : Pendekatan Tafsir Tematik dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern

Siti Juariah^{1*}, Akhmad Alim²

^{1,2}Universitas Ibn Khaldun

Email: siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id

Received: 25-01-2026

Revised : 14-02-2026; 23-02-2026

Accepted : 24-02-2026

Abstrak

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa serta dimensi kehidupan yang bersifat multidimensional. Pemahaman tentang konsep manusia menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan, pembinaan karakter, dan penguatan etika kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep manusia dalam Al-Qur'an melalui tiga istilah utama, yaitu al-basyar, al-insān, dan Banī Ādam, serta menganalisis relevansinya dalam kehidupan manusia kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode tafsir tematik (maudhu'ī). Data dikumpulkan melalui penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep manusia, kemudian dianalisis secara holistik dengan merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer, serta diperkuat dengan perspektif psikologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah al-basyar menegaskan manusia sebagai makhluk biologis yang berasal dari unsur materi, memiliki kebutuhan jasmani, dan tunduk pada hukum alam. Al-insān menggambarkan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral yang memiliki potensi spiritual, namun juga lemah secara psikologis, sehingga memerlukan bimbingan wahyu dan proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Banī Ādam menekankan manusia sebagai makhluk sosial dan historis yang dimuliakan Allah SWT, memiliki kesetaraan derajat, serta dibebani tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga konsep tersebut membentuk satu kesatuan antropologi Qur'ani yang menekankan keseimbangan antara dimensi jasmani, psikologis-spiritual, dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman holistik tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan kehidupan modern, khususnya dalam bidang pendidikan, pembinaan karakter, kesehatan mental, dan penguatan etika sosial. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan integratif dalam pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kata kunci: Konsep Manusia, Al-Basyar, Al-Insān, Banī Ādam, Al-Qur'an, Relevansi Kehidupan

Abstract

The Qur'an presents human beings as creatures of God endowed with a special status and multidimensional aspects of existence. Understanding the Qur'anic concept of humanity constitutes a fundamental foundation for the development of education, character formation, and social ethics in Islamic life. This study aims to systematically examine the concept of human beings in the Qur'an through three key terms—al-bashar, al-insān, and Banī Ādam—and to analyze their relevance to contemporary human life. This research employs a qualitative approach using library research and a thematic (maudhu'ī) method of Qur'anic interpretation. Data were collected by compiling Qur'anic verses related to the concept of humanity and analyzed holistically by referring to classical and contemporary tafsir works, strengthened by perspectives from Islamic psychology. The findings indicate that the term al-bashar emphasizes the biological dimension of human beings as physical creatures created from material elements, possessing bodily needs and subject to natural laws. The term al-insān portrays humans as rational and moral beings endowed with spiritual potential, yet



psychologically vulnerable prone to forgetfulness, haste, anxiety, and injustice thus requiring divine guidance and the process of self-purification (tazkiyat al-nafs). Meanwhile, the term Banī Ādam highlights humans as social and historical beings honored by God, equal in dignity, and entrusted with ethical and moral responsibilities within social life. Together, these three concepts form a comprehensive Qur'anic anthropology that emphasizes balance among physical, intellectual-spiritual, and social dimensions. This study concludes that a holistic understanding of the Qur'anic concept of humanity is highly relevant in addressing modern challenges, particularly in education, character development, mental well-being, and social ethics. Therefore, the Qur'anic conception of human beings can serve as an integrative foundation for developing Islamic Religious Education paradigms oriented toward the formation of complete and balanced human beings.

Keywords: *Concept of Humanity, Al-Bashar, Al-Insān, Banī Ādam, Qur'an, Contemporary Relevance*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia, al-qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia serta merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini, sebagai sumber utama ajaran Islam yang memberikan gambaran yang sangat komprehensif tentang hakikat manusia, manusia hamba Allah SWT, ciptaan Allah SWT yang maha pencipta, bentuk ciptaan manusia merupakan ciptaan yang terbaik dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain ahsanu taqwim, baik dari aspek fisik, psikologis, spiritual, maupun sosial. Pemahaman yang tepat mengenai konsep manusia dalam al-qur'an menjadi sangat penting karena akan menentukan arah pembentukan kepribadian, pola pendidikan, serta nilai-nilai etika yang diterapkan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Manusia merupakan subjek utama dalam ajaran Islam sekaligus pusat perhatian dalam seluruh proses pendidikan, pembinaan moral, dan pengembangan kehidupan sosial. Manusia adalah inti dari sebuah proses pendidikan ("man is the core of the educational process"). Dalam proses pendidikan manusia dipandang sebagai obyek dan sekaligus pelaku pendidikan. Melalui pendidikan seseorang akan diantarkan menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani sehingga dia akan menjadi manusia yang benar-benar sempurna. Posisi manusia yang sedemikian rupa dalam proses pendidikan mengakibatkan pentingnya pemahaman tentang hakikat manusia. Formulasi dan implementasi pendidikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia. Perumusan dan pengembangan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, kurikulum, evaluasi pendidikan, dan seterusnya harus selalu dikonsultasikan pada filsafat dan pemahaman tentang hakekat manusia itu sendiri, karena pada akhirnya format pendidikan yang berbasis pada hakikat manusialah yang akan mampu mengantarkan pendidikan pada tujuan sesungguhnya yaitu memanusiaikan manusia. Dr. A. Carrel menjelaskan dalam bukunya *Man The Unknown*, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Menurut M. Quraish Shihab, satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah merujuk kepada wahyu Ilahi al-qur'an.

Al-Qur'an tidak menggunakan satu istilah tunggal untuk menyebut manusia, melainkan menghadirkan beberapa istilah dengan penekanan makna yang berbeda, seperti al-basyar, al-insān, dan Banī Ādam. Keragaman istilah ini menunjukkan bahwa manusia dipandang oleh Al-Qur'an secara utuh dan multidimensional. Istilah al-basyar menekankan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki keterbatasan fisik dan kebutuhan jasmani.



Sementara itu, istilah al-insān menggambarkan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, yang memiliki potensi spiritual sekaligus kelemahan psikologis. Adapun istilah Banī Ādam menegaskan manusia sebagai makhluk sosial dan historis yang dimuliakan Allah SWT serta dibebani tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks kehidupan kontemporer yang diwarnai oleh kompleksitas persoalan moral, krisis kemanusiaan, dan tantangan pendidikan modern, kajian tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Banyak problem sosial dan pendidikan muncul akibat pemahaman yang parsial terhadap hakikat manusia, yang hanya menekankan aspek intelektual atau material semata, tanpa memperhatikan keseimbangan antara jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang sistematis dan holistik terhadap konsep manusia dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalam pengembangan karakter, penguatan tanggung jawab moral serta kontribusi praktis-konseptual berupa penegasan implikasi kerangka tersebut bagi perumusan tujuan, materi, dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih integratif dalam menghadapi problem pendidikan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis mendalam terhadap konsep manusia dalam Al-Qur'an melalui kajian teks, tafsir, serta literatur psikologi Islam. Metode analisis yang digunakan adalah tafsir tematik (tafsīr maudhu'ī), yaitu dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep manusia, khususnya ayat-ayat yang menggunakan istilah al-basyar, al-insān, dan Banī Ādam. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan konteks pembahasan, lalu dianalisis secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer.

Analisis dilakukan secara holistik untuk menemukan keterkaitan antar ayat dan membangun pemahaman utuh mengenai konsep manusia dalam Al-Qur'an dengan memastikan konsistensi tema melalui pembacaan berulang dan pengecekan silang antar-ayat dalam satu kategori serta antar-kategori agar tidak terjadi tumpang tindih makna. Hasil analisis ayat dan tafsir tersebut diintegrasikan dengan perspektif psikologi Islam melalui telaah pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Ghazālī, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Malik Badri serta diuji ketepatan temanya melalui triangulasi penafsiran, yaitu membandingkan kesesuaian makna tematik berdasarkan tafsir klasik dan tafsir kontemporer agar interpretasi tidak bersifat sepihak. Integrasi ini bertujuan untuk mengaitkan konsep manusia Al-Qur'an dengan struktur kejiwaan manusia, seperti nafs, qalb, dan 'aql, serta implikasinya terhadap pembinaan karakter, kesehatan mental, dan pendidikan Islam dengan menurunkan temuan tematik ke dalam proposisi konseptual yang dapat menjadi pijakan awal pengembangan kerangka pendidikan Islam yang integratif.

Hasil dan Pembahasan

Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memilikikedudukan istimewa dan peran strategis dalam kehidupan. Keistimewaan manusia terletak pada kesempurnaan struktur penciptaannya, potensi akal, dimensi spiritual, serta tanggung jawab moral dan sosial yang dibebankan kepadanya. Allah SWT berfirman:



“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. al-Tīn [95]: 4). Ibn Katsīr menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi paling sempurna, baik secara fisik, psikis, maupun potensi intelektualnya, sehingga layak menerima amanah ilahi (Ibn Katsīr, 2000). Pandangan ini menegaskan bahwa Al-Qur’an memahami manusia secara holistik sebagai makhluk jasmani–rohani yang hidup dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Nasution & Supradi, 2022).

Secara terminologis, Al-Qur’an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan manusia, yang masing-masing memiliki penekanan makna berbeda dan saling melengkapi. Istilah *al-basyar* menegaskan manusia sebagai makhluk biologis yang berasal dari unsur materi dan memiliki kebutuhan jasmani (QS. Al-Mu’minūn [23]: 12–14). Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kata *al-basyar* menunjukkan sisi lahiriah manusia yang tunduk pada hukum alam dan memiliki keterbatasan fisik (al-Ṭabarī, 2001). Istilah *al-insān* menggambarkan manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, namun juga lemah secara psikologis (QS. Al-Anbiyā’ [21]: 37; QS. Al-Ma’ārij [70]: 19). Fakhr al-Dīn al-Rāzī menegaskan bahwa penyebutan kelemahan manusia bertujuan membangun kesadaran diri dan mendorong penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) (al-Rāzī, 1999). Adapun istilah *Banī Ādam* menegaskan manusia sebagai makhluk sosial dan historis yang dimuliakan Allah SWT (QS. Al-Isrā’ [17]: 70) (Ibn Katsīr, 2000).

Dalam perspektif tugas dan fungsi, Al-Qur’an menetapkan manusia sebagai hamba Allah (*‘abd Allāh*) dan sekaligus khalifah di bumi. Sebagai hamba, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT (QS. Al-Dzāriyāt [51]: 56). Sebagai khalifah, manusia diberi amanah mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Al-Qurtubī menegaskan bahwa konsep khalifah tidak bermakna dominasi eksploitatif, melainkan kepemimpinan moral dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai tauhid (al-Qurtubī, 2006). Konsep ini memperlihatkan bahwa kebebasan manusia selalu terikat pada nilai etika ilahiah.

Secara keseluruhan, konsep manusia dalam Al-Qur’an membentuk kerangka antropologi Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Kerangka ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, sehat secara mental, dan bertanggung jawab secara sosial (Pasinringi, 2023; Tang, 2022).

Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Quran

Hakikat manusia dalam Al-Qur’an dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki dimensi multidimensional, mencakup aspek jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Manusia diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56). Ibn Katsīr menegaskan bahwa ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik ritual maupun sosial (Ibn Katsīr, 2000). Dengan demikian, hakikat manusia dalam Islam bersifat teleologis dan bermakna (Nurhaliza et al., 2025).

Secara ontologis, manusia diciptakan dari unsur materi dan ruh ilahi (QS. As-Sajdah [32]: 9). Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa perpaduan jasad dan ruh menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan duniawi sekaligus spiritual (al-Ṭabarī, 2001). Dualitas ini menyebabkan manusia berada dalam dinamika antara dorongan nafs dan aspirasi ruhani menuju kesempurnaan (Tafiati, 2023).



Dalam perspektif psikologi Islam, struktur kejiwaan manusia meliputi *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa *qalb* merupakan pusat kesadaran moral dan spiritual, sedangkan *nafs* menjadi sumber dorongan instingtif yang perlu diarahkan melalui proses tazkiyah (al-Ghazālī, 2011). Ibn Qayyim al-Jawziyyah membagi *nafs* ke dalam tingkatan *ammārah*, *lawwāmah*, dan *muṭma'innah* (QS. Yūsuf [12]: 53; QS. Al-Qiyāmah [75]: 2; QS. Al-Fajr [89]: 27–30), yang menunjukkan dinamika perkembangan kepribadian manusia (Ibn Qayyim, 2005).

Hakikat manusia juga berkaitan erat dengan konsep fitrah (QS. Ar-Rūm [30]: 30). Al-Qurṭubī menafsirkan fitrah sebagai kecenderungan alami manusia kepada tauhid dan kebenaran (al-Qurṭubī, 2006). Malik Badri menegaskan bahwa gangguan psikologis modern banyak disebabkan oleh keterputusan manusia dari fitrah spiritualnya (Badri, 2013). Oleh karena itu, kesehatan mental dalam Islam harus dipahami secara integratif antara dimensi psikologis, spiritual, dan moral.

Pengertian Manusia

Manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan secara sempurna dan diberi potensi jasmani, akal, ruhani, serta tanggung jawab moral dan sosial (QS. At-Tīn [95]: 4). Ibn Katsīr menegaskan bahwa kesempurnaan manusia mencakup kesiapan menerima amanah dan kemampuan memahami wahyu (Ibn Katsīr, 2000; Islamiyah, 2020).

Secara ontologis, manusia terdiri dari unsur materi dan ruh (QS. As-Sajdah [32]: 9). Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa keberadaan ruh menjadikan manusia memiliki kesadaran, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral (al-Ṭabarī, 2001). Dengan akal, manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5) (Pasinringi, 2023).

Dalam psikologi Islam, manusia dipahami sebagai makhluk berfitrah tauhid yang memiliki potensi berkembang melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Al-Ghazālī dan Malik Badri menegaskan bahwa keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual merupakan syarat utama kesehatan mental manusia (al-Ghazālī, 2011; Badri, 2013).

Penciptaan Manusia

a. Asal muasal kehidupan

Apakah orang-orang kafir itu tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulu keduanya saling menempel (menyatu) tidak ada pemisah antara keduanya, tidak ada hujan yang turun dari langit, tidak ada tumbuhan yang tumbuh dari bumi, kemudian kami pisahkan keduanya dengan kekuasaan kami, lalu kami turunkan hujan dari langit dan kami tumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi. Kami jadikan air itu segala sesuatu yang hidup, maka apakah orang-orang yang ingkar itu tidak beriman sehingga mereka percaya apa yang mereka saksikan dan beribadah hanya kepada Allah SWT (QS. 21 : 30)?

b. Asal muasal manusia

- Penciptaan mahluk dari air (QS. 25 : 54) “Allah SWT yang menciptakan manusia dari air mani laki-laki dan perempuan. Dari situlah muncul hubungan kekerabatan dan mushaharah (hubungan kekeluargaan yang di dasarkan pada tali pernikahan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya) Allah SWT maha kuasa menciptakan segala sesuatu yang Allah SWT kehendaki.



- Penciptaan makhluk dari tanah liat (QS. 32:7)
 - Catatan al quran tentang evolusi kesadaran insani manusia (QS. 4 : 1)
 - Penciptaan Nabi Adam as (QS. 3 : 59) “Sesungguhnya penciptaan Nabi Isa as (tanpa bapak) di sisi Allah SWT adalah seperti penciptaan Nabi Adam as (tanpa bapak dan ibu) yaitu tatkala ia diciptakan dari tanah, kemudian Allah SWT berfirman kepadanya, jadilah (seorang manusia) maka jadilah ia. Oleh karena itu, klaim bahwa Nabi Isa as adalah Tuhan karena dilahirkan tanpa bapak adalah klaim yang sesat. Padahal, Nabi Adam as diciptakan tanpa bapak dan ibu. Semua manusia pun bersepakat bahwa Nabi Adam as hanyalah seorang hamba Allah SWT.
- c. Al Quran dan evolusi manusia
- Transformasi manusia
 - Al quran dan evolusi manusia
 - Penciptaan manusia perspektif al quran tentang transformasi manusia (QS. 30: 54)” Allah SWT yang menciptakan kalian dari air mani yang lemah dan hina, kemudian Allah SWT menjadikan dari keadaan lemah seperti anak bayi, kemudian Allah SWT menjadikan kalian menjadi kuat seperti orang laki-laki perkasa, kemudian Allah SWT menjadikan dari keperkasaan menjadi lemah kembali menjadi tua dan beruban. Allah SWT menjadikan siapa yang Allah SWT dikehendaki menjadi kuat dan lemah karena Allah SWT maha mengetahui atas segala makhluk dan maha kuasa atas segala sesuatu.

Konsep manusia dalam al qur’an

Hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an menunjukkan bahwa istilah al-basyar digunakan untuk menegaskan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, keterbatasan fisik, dan ketergantungan pada hukum alam. Ayat-ayat seperti QS. Al-Mu’minūn [23]: 12–14 dan QS. Al-Kahfi [18]: 110 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur materi dan memiliki kesamaan kodrat biologis, termasuk para nabi yang tetap disebut sebagai basyar. Dalam tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Katsīr dijelaskan bahwa penyebutan al-basyar bertujuan mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang sederhana agar tidak terjerumus pada kesombongan.

Dari perspektif psikologi Islam, dimensi al-basyar berkaitan dengan aspek jasmani dan naluri manusia yang dalam terminologi klasik dikenal sebagai nafs al-ḥayawāniyyah. Aspek ini mencakup dorongan biologis seperti makan, minum, dan kebutuhan fisik lainnya. Al-Ghazālī menegaskan bahwa dorongan jasmani bukan untuk dihilangkan, tetapi harus dikendalikan dan diarahkan melalui akal dan qalb agar tidak mendominasi kepribadian manusia. Dengan demikian, pemahaman manusia sebagai al-basyar memiliki implikasi penting dalam pendidikan dan konseling Islam, yaitu perlunya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan pengendalian diri demi tercapainya kesehatan psikologis dan spiritual.

Himpunan Ayat tentang Manusia sebagai Al-Basyar

- QS. Al-Kahfi [18]: 110 – penegasan nabi sebagai manusia (basyar) yang menerima wahyu.
- QS. Al-Anbiya’ [21]: 3 dan 34 – keterbatasan fisik manusia dan keniscayaan kematian.



- QS. Ar-Rum [30]: 20 – penciptaan manusia dari tanah sebagai asal-usul material. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai al-basyar adalah makhluk fisik yang memiliki kebutuhan biologis dan keterbatasan alamiah. Analisis tematik memperlihatkan bahwa dimensi jasmani bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk menjalankan amanah kehidupan.

Konsep Manusia sebagai Al-Insān: Dimensi Akal, Moral, dan Dinamika Kejiwaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah al-insān dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan potensi akal, kesadaran moral, serta kelemahan psikologis manusia. Ayat-ayat seperti QS. Al-Anbiyā' [21]: 37 yang menyebut manusia bersifat tergesa-gesa dan QS. Al-Ma'ārij [70]: 19 yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang berkeluh kesah menunjukkan dinamika kejiwaan manusia yang kompleks. Tafsir al-Qurṭubī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut bukan untuk merendahkan manusia, melainkan sebagai pengingat agar manusia senantiasa melakukan introspeksi dan penyucian jiwa.

Dalam psikologi Islam, konsep al-insān sejalan dengan teori dinamika nafs yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah, khususnya pembagian nafs al-ammārah, nafs al-lawwāmah, dan nafs al-muṭma'innah. Manusia berada dalam proses psikologis yang terus bergerak antara kecenderungan negatif dan potensi kebaikan.

Himpunan Ayat tentang Manusia sebagai Al-Insān

- QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 – manusia diajarkan ilmu dan kemampuan kognitif.
- QS. Al-Ahzab [33]: 72 – manusia memikul amanah yang tidak sanggup dipikul makhluk lain.
- QS. Al-Insan [76]: 1–3 – proses penciptaan dan ujian moral manusia.
- QS. Al-Isra' [17]: 11 – sifat tergesa-gesa manusia.

Secara holistik, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa al-insān adalah makhluk berpotensi tinggi namun juga lemah. Pendidikan dan bimbingan menjadi instrumen penting agar potensi akal dan moral manusia berkembang secara optimal.

Konsep Manusia sebagai Banī Ādam: Dimensi Sosial, Etis, dan Kemanusiaan Universal

Hasil kajian terhadap ayat-ayat yang menggunakan istilah Banī Ādam menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan manusia sebagai makhluk sosial dan historis yang memiliki kesamaan asal-usul dan kedudukan yang setara. QS. Al-Isrā' [17]: 70 dan QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 menegaskan kemuliaan manusia dan prinsip kesetaraan yang didasarkan pada ketakwaan. Menurut tafsir Ibn Katsīr dan al-Ṭabarī, ayat-ayat tersebut mengandung pesan etis tentang tanggung jawab sosial, keadilan, dan larangan diskriminasi.

Dalam perspektif psikologi Islam kontemporer, sebagaimana ditegaskan oleh Malik Badri, dimensi Banī Ādam menuntut pendekatan psikologis yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada relasi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Konsep ini relevan dalam konteks pendidikan dan konseling Islam yang bertujuan membentuk kepribadian sosial yang empatik, berkeadilan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemahaman manusia sebagai Banī Ādam memberikan landasan konseptual bagi pengembangan karakter sosial, kesehatan mental kolektif, serta penguatan paradigma Pendidikan Agama Islam yang integratif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Himpunan Ayat tentang Manusia sebagai Banī Ādam



- QS. Al-Isra' [17]: 70 – kemuliaan manusia (*karāmah al-insān*).
- QS. Al-A'raf [7]: 26–27 – peringatan tentang godaan setan terhadap Banī Adam.
- QS. Al-A'raf [7]: 172 – perjanjian primordial (*mitsaq*) antara Allah dan manusia.
- QS. Al-Hujurat [49]: 13 – persamaan derajat manusia dan prinsip ketakwaan.

Analisis tematik menunjukkan bahwa Banī Ādam mengandung pesan universal tentang persaudaraan manusia, tanggung jawab sosial, dan etika kehidupan bersama.

Analisis Sistematis dan Holistik

Melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*, ketiga istilah—*al-basyar*, *al-insān*, dan *Banī Ādam* membentuk satu kesatuan antropologi Islam yang integratif. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk jasmani, berakal, bermoral, dan sosial secara seimbang. Pandangan ini menjadi landasan konseptual bagi Pendidikan Agama Islam dan konseling Islam dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan relevan dengan tantangan kehidupan modern (Pasinringi, 2023; Badri, 2013).

Relevansinya dalam Kehidupan

Konsep manusia sebagai *al-basyar* menegaskan dimensi biologis dan keterbatasan fisik manusia yang memiliki implikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur materi dan tunduk pada hukum alam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 12–14. Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 110, Allah SWT juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *basyar* seperti manusia lainnya, yang memiliki kebutuhan jasmani dan keterbatasan fisik. Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa dimensi biologis manusia tidak menafikan kemuliaannya, tetapi justru menuntut kesadaran akan keterbatasan diri dan ketergantungan pada Allah SWT. Relevansi konsep *al-basyar* dalam kehidupan modern tampak pada urgensi pengelolaan kebutuhan fisik secara proporsional, seperti menjaga kesehatan, mengendalikan hawa nafsu, dan menerapkan gaya hidup seimbang (*wasatiyyah*). Dalam psikologi Islam, pengabaian dimensi jasmani atau pemenuhannya secara berlebihan dapat mengganggu keseimbangan jiwa, sehingga pendidikan dan pembinaan manusia harus mengarahkan pemenuhan kebutuhan biologis dalam bingkai nilai-nilai etis dan spiritual.

Konsep manusia sebagai *al-insān* memiliki relevansi mendalam dalam pengembangan kesadaran diri, moralitas, dan kesehatan mental. Al-Qur'an menggambarkan *al-insān* sebagai makhluk yang memiliki potensi akal dan spiritual, namun juga lemah secara psikologis, sebagaimana firman Allah SWT: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat tergesa-gesa” (QS. Al-Anbiyā' [21]: 37) dan “Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh” (QS. Al-Aḥzāb [33]: 72). Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai penegasan kompleksitas kejiwaan manusia yang membutuhkan bimbingan wahyu agar potensi akalnya tidak disalahgunakan. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa pengungkapan kelemahan manusia bertujuan pedagogis, yakni mendorong manusia untuk melakukan *mujāhadah al-nafs* dan penyucian jiwa. Relevansi konsep *al-insān* dalam kehidupan kontemporer tampak pada pentingnya pengendalian emosi, penguatan ketahanan psikologis, dan pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai kesabaran, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

Sementara itu, konsep Banī Ādam menegaskan manusia sebagai makhluk sosial yang dimuliakan Allah SWT dan memiliki tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat.



Allah SWT berfirman: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam” (QS. Al-Isrā’ [17]: 70) dan “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13). Ibn Katsir menafsirkan QS. Al-Isrā’ [17]: 70 sebagai dalil kemuliaan manusia secara kolektif melalui akal, kemampuan berbahasa, dan potensi moral. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 memiliki relevansi universal dalam menolak diskriminasi dan menegaskan kesetaraan manusia. Dalam kehidupan modern yang plural dan kompleks, konsep Banī Ādam menjadi landasan etika sosial untuk membangun toleransi, empati, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Secara integratif, ketiga konsep tersebut membentuk kerangka antropologi Qur’ani yang relevan dalam menjawab problem kehidupan modern, seperti krisis identitas, degradasi moral, dan meningkatnya problem kesehatan mental. Tafsir klasik dan kontemporer menegaskan bahwa keseimbangan antara dimensi biologis (al-basyar), psikologis-spiritual (al-insān), dan sosial (Banī Ādam) merupakan kunci pembentukan manusia seutuhnya

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep manusia dalam Al-Qur’an dipahami secara holistik melalui tiga istilah utama, yaitu al-basyar, al-insān, dan Banī Ādam, yang masing-masing merepresentasikan dimensi biologis, psikologis-spiritual, dan sosial-kemanusiaan manusia. Integrasi tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk jasmani, tetapi juga sebagai subjek moral yang memiliki potensi akal, qalb, dan tanggung jawab etis. Perspektif psikologi Islam yang dikembangkan oleh al-Ghazālī, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Malik Badri menegaskan pentingnya keseimbangan antara pengendalian dorongan jasmani, penyucian jiwa, serta penguatan relasi sosial dan spiritual. Pemahaman holistik ini relevan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan karakter, kesehatan mental, dan perumusan paradigma Pendidikan Agama Islam yang integratif dan humanis dalam menghadapi tantangan kehidupan modern serta memperkaya pengembangan studi Al-Qur’an dan pendidikan Islam melalui penegasan kerangka teoretis tentang relasi dimensi biologis, psikologis-spiritual, dan sosial-kemanusiaan sebagai fondasi konseptual pembentukan insan berakhlak dan berdaya tahan secara mental.

Secara teoretis, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menghubungkan kajian tafsir dengan psikologi Islam sehingga konsep manusia Qur’ani tidak berhenti pada deskripsi terminologis, tetapi berfungsi sebagai konstruksi konseptual untuk membaca problem pendidikan dan perkembangan manusia Muslim kontemporer. Meski demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan dan bertumpu pada pemilihan tafsir serta literatur psikologi Islam tertentu, sehingga ruang generalisasi pada konteks praksis pendidikan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Riset lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan instrumen atau model implementatif konsep manusia Qur’ani dalam kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta studi empiris pada berbagai konteks satuan pendidikan untuk menguji dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik.



Daftar Pustaka

- Al-Qaṭṭān, M. (2020). *Pengantar studi ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaṭṭān, M. (2020). *Dasar-dasar ilmu Al-Qur'an*. Ummul Qura.
- Azzuhriyyah, I. S., & Soleh, A. K. (2023). Konsep manusia sebagai *al-basyar* dalam Al-Qur'an. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 94–107. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.740>
- Farid, A., Ludiana, N., & Eliqa, P. B. (2023). Manusia dalam Al-Qur'an: *Al-basyar, al-ins, al-insan*. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 82–86. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.98>
- Fitriyah, E., Erdiyani, F., & Kamilia, D. (2025). Konsep manusia *al-basyar* dan hubungannya dengan pendidikan Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2147–2161. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.245>
- Hakikat manusia menurut perspektif pada agama Islam. (2025). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2032>
- Islamiyah, I. (2020). Manusia dalam perspektif Al-Qur'an (Studi terminologi *al-basyar, al-insan*, dan *al-nas*). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2004). Al-Qur'an dan sains: Perspektif Al-Qur'an dan sains. Kementerian Agama RI.
- Nasution, B., & Supradi, B. (2022). Hakikat manusia: Telaah istilah manusia dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan pendidikan. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i1.17>
- Nurhaliza, N., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2025). Manusia dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 16–31. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i1A.170>
- Pancarini, R., Himmawan, D., Agustiana, S., & Novan, C. (2024). The nature of humans as social creatures in the Qur'an. *Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>
- Pasinringi, A. A. A. (2023). Understanding human nature in the view of Islamic educational philosophy. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(4), 312–320. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.780>
- Tafiati, T. (2023). Hakikat manusia dalam Al-Qur'an: Kajian medan makna istilah-istilah manusia dalam Al-Qur'an. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.15548/diwan.v15i1.999>
- Tang, A. (2022). Hakikat manusia dan potensi pedagogik (Tafsir QS. An-Nahl: 78). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 119–129. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v1i2.1469>